



Prospek Alpukat Soga - Riga Kabupaten Kediri

Toni



Perkembangan Hortikultura
Jawa Timur (Angka Tetap 2015)

Bioekologi dan Pengendalian
Hama Utama Kacang Tanah

Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP)
Jawa Timur (Januari s/d November) 2016

Pengawasan Keamanan Pangan Terhadap Pemasukan dan
Pengeluaran Pangan Segar Asal Tumbuhan

**Ber-Fun Game
di Kebun Puspa Sidoarjo**



Cabai Merah off Season sebagai
Antisipasi Harga Cabai
Jawa Timur agar tidak semakin Pedas

Salam Redaksi

Buletin Tani edisi ke-50 ini merupakan buletin terakhir di tahun 2016 sejak terbit pertama kali di pertengahan tahun 2003. Penerbitan buletin tani dimaksudkan mengajak pembaca berbagi informasi terkait isu – isu pertanian di Jawa Timur. Berbagai penulisan dalam buletin ini didedikasikan bagi pemerhati pertanian, khususnya keluarga besar Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur yang telah menginspirasi demi pembangunan tanaman pangan dan hortikultura di Jawa Timur.

Pada terbitan kali ini kami mengajak pembaca untuk mengetahui dan memahami tentang Bioekologi dan Pengendalian Hama Utama Kacang Tanah. Pada artikel berikutnya juga kami sajikan tentang Prospek Alpukat Soga - Riga Kabupaten Kediri dan Pengawasan Keamanan Pangan Terhadap Pemasukan dan Pengeluaran Pangan Segar Asal Tumbuhan, Perkembangan Hortikultura Jawa Timur Tahun 2015 (ATAP) dan Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Jawa Timur (Januari s/d November) 2016.

Sebagai penutup dalam buletin ini diuraikan tentang agrowisata Ber-Fun Game di Kebun Puspa Sidoarjo dan tentang Cabai Merah off Season sebagai Antisipasi Harga Cabai Jawa Timur agar tidak semakin Pedas.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Penerbit
Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur

Penasihat
*Ir. Wibowo Ekoputro, MMT
Kepala Dinas Pertanian*

Penanggung Jawab
*Drs. M Istidjab, MM
Sekretaris Dinas Pertanian*

Pengarah
*Ir. A. Nurfalakhi, MP,
Ir. R. Sita P, MMA,
Ir. Bambang H, M. Agr,
Ir. Indrosutopo, MMA*

Pemimpin Redaksi
Ir. Koemawi H, MM

Redaksi Pelaksana
*Ir. Anastasia, MCP, MMA
Ir. Zainal Abidin,
Suwandi, SH
Huriyani Fikri*

Sirkulasi
Wiji Lestari

Alamat Redaksi
*Jalan Jend. A Yani 152 Surabaya
Redaksi menerima artikel ataupun opini
dikirim lengkap
dengan identitas serta foto
ke E-mail: mybuletin.diperta@yahoo.com*

Fokus

3 ~ 9

- *Bioekologi dan Pengendalian Hama Utama Kacang Tanah*
- *Prospek Alpukat Soga - Riga Kabupaten Kediri*
- *Pengawasan Keamanan Pangan Terhadap Pemasukan dan Pengeluaran Pangan Segar Asal Tumbuhan*

Info Pertanian

10 ~ 15

- *Perkembangan Hortikultura Jawa Timur Tahun 2015 (ATAP)*
- *Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Jawa Timur (Januari s/d November) 2016*

Geliat Agribisnis/Agrowisata

16 ~ 17

- *Ber-Fun Game di Kebun Puspa Sidoarjo*

Budidaya

18 ~ 20

- *Cabai Merah off Season sebagai Antisipasi Harga Cabai Jawa Timur agar tidak semakin Pedas*

BIOEKOLOGI DAN PENGENDALIAN HAMA UTAMA KACANG TANAH

Oleh : Sri Sulistianingsih
POPT Ahli Madya

Kacang tanah sebagai bahan pangan dapat menjadi substrak yang baik bagi cendawan yang menghasilkan mikotoksin. Cendawan toksigenik yang biasanya menginfeksi kacang tanah adalah *Aspergillus flavus*, dimana toksin yang dihasilkan disebut aflatoksin, Gangguan akut akibat aflatoksin adalah kanker hati yang sering berakhir dengan kematian (Mehan 1989; Swindale 1989). Kacang tanah merupakan salah satu substrat yang cocok untuk pertumbuhan dan perkembangan kapang/jamur.

Kacang tanah umumnya ditanam dilahan kering pada awal atau akhir musim kemarau, baik secara monokultur maupun secara tumpang sari dengan jagung atau ubi kayu. Produktivitas merupakan tolok ukur kinerja teknologi atau tehnik produksi.. Komponen tehnik produksi mencakup varietas dan cara budidaya, cara budidaya merupakan sinergi dari pengelolaan organisme pengganggu. Sebagaimana tanaman lainnya, kacang tanah dapat diserang berbagai organisme pengganggu tanaman (OPT). Ada beberapa OPT penting yang menyerang kacang tanah diantaranya *Empoasca*, *Lamprosema indicata*, Ulat grayak (*Spodoptera litura*), belalang (*Locusta migratori*), dan *Aphis sp.* dan *Aspergillus flavus*, penyakit karat, penyakit layu bakteri, Virus belang (PsTV) (Supriyatin dan Marwoto, 1993; Saleh dan Baliadi 1993).

1. *Empoasca sp*

Hama ini berupa Wereng berwarna hijau laut, pandai melompat dan berjalan miring, dan biasanya bersembunyi pada bagian bawah daun, nimfa berwarna hijau muda dan hidup dibagian bawah daun, nimfa maupun serangga dewasanya mengisap cairan daun.



2. Ulat Grayak (*Spodoptera litura F.*) (Ordo : *Lepidoptera*, Famili : *Noctuidae*)

Ngegat dengan sayap bagian depan berwarna coklat atau keperak-perakan, sayap belakang berwarna keputihan, aktif malam hari.

Telur berbentuk hampir bulat dengan bagian datar melekat pada daun (kadang tersusun 2 lapis), warna coklat kekuning-kuningan, berkelompok (masing-masing berisi 25 – 500 butir) tertutup bulu seperti beludru.

Larva mempunyai warna yang bervariasi, ulat yang baru menetas berwarna hijau muda, bagian sisi coklat tua atau hitam kecoklatan dan hidup berkelompok. Ulat menyerang tanaman pada malam hari, dan pada siang hari bersembunyi dalam tanah (tempat yang lembab). Pupa ulat berkepompom dalam tanah, membentuk pupa tanpa rumah pupa (kokon) berwarna coklat kemerahan dengan panjang sekitar 1,6 cm.

Siklus hidup berkisar antara 30 – 60 hari (lama stadium telur 2 – 4 hari, larva yang terdiri dari 5 instar : 20 – 46 hari, pupa 8 – 11 hari).

Gejala Serangan larva yang masih kecil merusak daun dan menyerang secara serentak berkelompok.

dengan meninggalkan sisa-sisa bagian atas epidermis daun, transparan dan tinggal tulang-tulang daun saja. Biasanya larva berada di permukaan bawah daun, umumnya terjadi pada musim kemarau.

Tanaman Inang Hama ini bersifat polifag, selain kacang tanah juga menyerang tomat, kubis, cabai, buncis, bawang merah, terung, kentang, kangkung, bayam, padi, tebu, jeruk, pisang, tembakau, tanaman hias, gulma *Limnocharis* sp., *Passiflora foetida*.



Gambar. 2. Ngengat, kelompok telur dan larva Ulat grayak

Pengendalian :

- a) Kultur Teknis :
 - Pembakaran tanaman
 - Pengolahan tanah yang intensif.
- b) Pengendalian fisik/mekanis
 - Mengumpulkan larva atau pupa dan bagian tanaman yang terserang kemudian emusnahkannya
 - Penggunaan perangkap feromonoid seks untuk ngengat sebanyak 40 buah per hektar atau 2 buah per 500 m² dipasang di tengah pertanaman sejak tanaman berumur 2 minggu.
- c) Pengendalian hayati

Pemanfaatan musuh alami seperti : patogen

SI-NPV (*Spodoptera litura*-Nuclear Polyhedrosis Virus), cendawan *Beauveria bassiana* dan *Metarhizium anisopliae*, bakteri *Bacillus thuringensis*, nematoda *Steinernema* sp., predator *Sycanus* sp., *Andrallus spinideus*, parasitoid *Apanteles* sp., *Telenomus* *spodopterae*, *Microplitis similis*..

d) Pengendalian kimiawi
 Beberapa insektisida yang dianggap cukup efektif adalah monokrotofos, diazinon, khlorpirifos, triazofos, diklorovos, sianofenfos, dan karbaril apabila berdasarkan hasil pengamatan tanaman contoh, intensitas serangan mencapai lebih atau sama dengan 12,5 % per tanaman

3. Belalang (*Locusta* sp.)

Seekor belalang betina mampu menghasilkan telur sekitar 270 butir. Telur ini berwarna keputih-putihan dan berbentuk buah pisang, tersusun rapi dalam tanah sedalam sekitar 10 cm. menetas setelah 10-50 hari. Seekor betina mampu menghasilkan enam sampai tujuh kantong telur dalam tanah dengan jumlah 40 butir per kantong. Nimfa mengalami lima kali ganti kulit (lima instar, Stadium nimfa terjadi selama 38 hari.

Imago betina yang memiliki warna coklat kekuning-kuningan siap meletakkan telur setelah lima sampai 20 hari setelah dewasa bergantung temperatur.

Imago betina hanya membutuhkan satu kali kawin untuk meletakkan telur-telurnya dalam kantong-kantong. Sementara Imago jantan yang memiliki warna kuning mengkilap berkembang lebih cepat dibandingkan dengan betinanya. Lama hidup dewasa adalah 11 hari. Siklus hidup rata-rata 76 hari sehingga dalam setahun dapat menghasilkan empat sampai lima generasi di daerah tropis erah Subtropis serangga ini hanya menghasilkan satu generasi per tahun, oleh kondisi iklim, melalui fase yang disebut transien.

Tanaman yang paling disukai belalang adalah kelompok "Graminae" yaitu padi, jagung, sorgum, tebu, alang-alang, gelagah dan berbagai jenis rumput. Selain itu, belalang dapat memakan daun kelapa, bambu, kacang tanah, petsai, sawi, kubis daun. Tanaman yang tidak disukai antara lain kacang hijau, kedelai, kacang panjang, ubi kayu, tomat, ubi jalar dan kapas.

Gejala serangan

Daun biasanya bagian pertama yang diserang dan termakan hampir keseluruhan daun termasuk tulang daun jika serangannya parah. Spesies ini dapat pula memakan batang dan tongkol jagung jika populasinya sangat tinggi dengan sumber makanan terbatas.

Pengendalian :

- a) Pengendalian Hayati

Agens hayati *Metharrizium anisopliae* var. *acridium*, *Beauveria bassiana*, *Entomophaga* sp. dan *Nosuma cocustal* di beberapa negara terbukti dapat

digunakan pada saat populasi belum meningkat. Cara lain adalah menggunakan insektisida alami yang dibuat dari tuba (*Deris sp*) yang mengandung bahan aktif rotenon, atau nimba (*Azaridacht indica*) yang mengandung bahan aktif azaridachtin. Kedua zat tersebut dapat mempengaruhi perilaku belalang dengan menghambat nafsu makan dan menghambat perkembangan serangga. Pembuatan pestisida dilakukan dengan cara sederhana, yaitu dengan menghancurkan akar tuba atau daun nimba. Satu kilogram akar tuba atau daun nimba yang sudah halus dimasukkan dalam jirigen 20 liter, kemudian ditambah air bersih. Rendam selama minimal 3 hari, saring, dan tambahkan bahan perekat (cytowett/deterjen).

b) Pola tanam

Mengatur pola tanam dengan tanaman alternatif yang tidak atau kurang disukai belalang seperti, kedelai, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, kacang panjang, tomat.

c) Mekanis

Melakukan gerakan massal pengendalian mekanis sesuai stadia populasi, dilakukan kegiatan pengumpulan kelompok telur yaitu dengan melakukan pengolahan tanah sedalam 10 cm, kelompok telur diambil dan dimusnahkan, kemudian lahannya segera ditanami kembali dengan tanaman yang tidak disukai belalang. Pengendalian nimfa dengan cara memukul, menjaring,

membakar. Pengendalian pada saat nimfa adalah kunci penting menghalau nimfa ke suatu tempat yang sudah disiapkan di tempat terbuka untuk kemudian dimatikan.

d) Kimiawi

Pada keadaan populasi tinggi, dalam waktu singkat harus diupayakan penurunan populasi. Apabila cara-cara lain sudah ditempuh populasi masih tetap tinggi alternatif lainnya yaitu penggunaan insektisida yang efektif dan diijinkan. Pengendalian yang tepat dilakukan sejak stadia nimfa kecil karena belum merusak, lebih peka terhadap insektisida, dapat dilakukan pada siang hari. Apabila terpaksa karena terlambat atau tidak diketahui sebelumnya, pengendalian terhadap imago dilaksanakan pada malam hari pada saat belalang beristirahat. Jenis insektisida yang dapat digunakan untuk mengendalikan belalang adalah jenis insektisida berbahan aktif organofosfat seperti fenitrothion.



4. Kutu daun (*Aphis sp*)

Aphis menyerang kacang tanah dengan mengisap cairan tanaman menyebabkan daun berkerut, klorosis dan tumbuh kerdil,

kutu daun ini dapat menularkan virus belang atau kerdil, dan menyerang hebat pada musim kemarau.

Kutu daun membentuk koloni yang besar pada daun yang meliputi betina yang bereproduksi secara partenogenesis (tanpa kawin). Seekor betina yang tidak bersayap mampu melahirkan rata-rata sebanyak 68.2 ekor nimfa, sementara betina bersayap 49 nimfa. Lama hidup imago adalah 4-12 hari

Nimfa, stadium nimfa terjadi selama 16 hari pada suhu 15oC, sembilan hari pada suhu 20oC, dan lima hari pada suhu 30oC. Ketiadaan fase telur di luar tubuh *Aphids* maidis betina karena proses inkubasi dan penetasan terjadi di dalam alat reproduksi betina dan diduga pula bahwa telur tidak mampu bertahan pada semua kondisi lingkungan. Serangga ini lebih senang berada pada suhu yang hangat dibandingkan pada suhu yang dingin. *Aphids* maidis dalam kelompok yang besar di daun dan batang mengisap cairan daun dan batang akibatnya daun berwarna tidak normal demikian pula bentuk daun yang tidak normal yang pada akhirnya tanaman mengering.



PROSPEK ALPUKAT SOGA - RIGA KABUPATEN KEDIRI

Oleh : Moch Choirur Rosidin, SP



Sebuah kebanggaan tersendiri, jika suatu daerah memiliki potensi alam yang melimpah dan dapat memanfaatkan dengan baik untuk kepentingan masyarakat bersama. Keyakinan dan keseriusan dalam membangun potensi hortikultura menjadi tanggung jawab bersama sekaligus peran aktif pemerintah menuju komoditas unggul lokal yang berdaya saing.

Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi buah dan gerakan belajar mencintai buah lokal, maka konsumsi buah-buahan secara umum juga meningkat sehingga menyebabkan nilai ekonomi buah alpukat juga meningkat.

Urgensi dari keunggulan varietas alpukat Soga, agar Kabupaten Kediri dapat memiliki varietas alpukat secara legal yang didaftar oleh Menteri Pertanian, sehingga dalam mengembangkan dan mengedarkan benihnya tidak menyalahi peraturan dan perundangan yang berlaku serta menambah potensi buah unggulan Kabupaten Kediri.

Berdasar pada penilaian dan pengamatan serta animo masyarakat tentang alpukat varietas Soga, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- i. Kandungan air 77,39 %, Kadar gula 2,40 %, Kandungan lemak 11,35 %, Kadar protein 2,25 %, Kadar serat 5,42 %, dan Persentase buah yang dapat dikonsumsi 70,2 - 80,5 (%)
- ii. Penciri utama : Bentuk buah bulat telur, warna kulit buah coklat keunguan(RHS 183A) beralur dan warna biji coklat orange (RHS 173D)
2. 3. Keunggulan : Produktivitas tinggi (150 –220 kg) per pohon per tahun dan kulit buah mudah dikelupas
3. 4. Dalam penyediaan dan pengembangan benihnya diharapkan

melalui prosedur dan proses sertifikasi benih.

4. Tanaman milik Bapak M. Soim Dusun Dukuh Utara, Desa Dukuh, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, Nomor registrasi PIT Ap.Dukuh/JTM/0.006/301/2014, umur 25 tahun
5. Dukungan dari Pemerintah Daerah, Dinas Pertanian dan pemilik pohon induk dalam pengembangan sentra –sentra alpukat sangatlah dibutuhkan.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumen yang menginginkan produk buah yang bermutu dalam jumlah yang mencukupi sepanjang dibutuhkan, aman dikonsumsi, dan diproduksi dengan memperhatikan kelestarian lingkungan, maka diperlukan adanya perbaikan dalam sistem produksi alpukat. Perbaikan tersebut antara lain dengan mendaftarkan varietas alpukat tersebut dan diharapkan dalam pengembangannya terus meningkat, jaminan mutu tetap terjaga dan tersedia pohon induk yang terdaftar sebagai sumber perbanyak.

Urgensi dari keunggulan varietas alpukat Riga, sama halnya dengan alpukat Soga yaitu agar Kabupaten Kediri dapat memiliki varietas alpukat secara legal yang didaftar oleh Menteri Pertanian, sehingga dalam mengembangkan dan mengedarkan benihnya tidak menyalahi peraturan dan perundangan yang berlaku .

Alpukat Riga milik Pak Hari Amrozi Ahmad ini, tidak pernah dipasarkan sampai di tingkat tengkulak apalagi dijual di pasaran bebas. Pada umumnya bagi penggemar alpukat pasti datang untuk memesan terlebih dulu. Faktor rasa menjadi nomor satu. Secara visual memang kulit alpukat ini tidak menarik, namun dari segi tekstur tidak diragukan lagi. Alpukat Riga ini bertekstur lunak, dengan rasa gurih agak manis.

Berdasar pada penilaian dan pengamatan serta animo masyarakat tentang alpukat varietas Riga, maka dapat disimpulkan :

1. Keunggulan alpukat calon varietas Riga ini tekstur daging buah punel, dengan rasa gurih agak manis
2. Penciri utama alpukat varietas Riga adalah warna kulit buah hijau (RHS 146C) berbintik (coklat, warna daging buah kuning muda (RHS 20A) dan kulit buah mudah dikelupas
3. Nomor registrasi PIT : Ap.Tegalan/JTM/0.007/301/2014, umur 20 tahun

Selanjutnya dalam penyediaan dan pengembangan benihnya diharapkan melalui prosedur dan proses sertifikasi benih.



PENGAWASAN KEAMANAN PANGAN TERHADAP PEMASUKAN DAN PENGELUARAN PANGAN SEGAR ASAL TUMBUHAN

(Dyah Nuswandari Ekarini, Pengawas Mutu Hasil Pertanian Ahli Madya)

Dalam era perdagangan bebas saat ini lalu lintas barang semakin terbuka. Hal ini memungkinkan tidak adanya batasan negara dalam lalu lintas perdagangan barang sehingga membuka peluang untuk masuknya berbagai macam jenis barang termasuk pangan yang tidak aman untuk dikonsumsi dari luar negeri. Oleh karena itu diperlukan adanya standar atau persyaratan teknis agar pangan yang masuk ke Indonesia memenuhi persyaratan mutu dan keamanan pangan. Tentu saja persyaratan teknis atau standar ini merupakan suatu hal yang diperbolehkan dalam perdagangan bebas, telah disosialisasikan dan telah disetujui dalam forum World Trade Organization (WTO).

Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT) adalah pangan yang berasal dari tumbuhan yang dapat dikonsumsi langsung atau bahan baku industri dan/atau produk yang mengalami proses secara minimal. Saat ini Indonesia telah menerapkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pengawasan Keamanan Pangan Terhadap Pemasukan dan Pengeluaran Pangan Segar Asal Tumbuhan. Peraturan ini mulai berlaku sejak Februari 2016. Peraturan ini bertujuan agar PSAT yang masuk ke dalam wilayah Republik Indonesia tidak mengandung cemaran kimia dan cemaran biologis dan PSAT yang dikeluarkan dari Indonesia memenuhi persyaratan negara tujuan. Instansi yang mengemban tugas pelaksanaan Peraturan Menteri Pertanian No. 4 tahun 2015 ini adalah Badan Karantina Pertanian.

Persyaratan Pemasukan

Pemasukan PSAT untuk diedarkan harus memenuhi keamanan PSAT, yaitu tidak mengandung cemaran kimia dan biologis melampaui batas maksimum. Pemasukan PSAT dapat berasal dari :

a) Negara yang sistem pengawasan keamanan PSATnya diakui dan b) Negara yang sistem pengawasan keamanan PSATnya belum diakui.

PSAT yang berasal dari negara yang sistem pengawasan keamanan PSATnya diakui wajib disertai keterangan PSAT (Prior Notice). Sedangkan PSAT yang berasal dari negara yang sistem pengawasan keamanan PSATnya belum diakui wajib disertai keterangan PSAT (Prior Notice) dan sertifikat hasil uji (Certificate of Analysis).

Suatu negara dapat diakui sistem pengawasan keamanan PSAT apabila telah memiliki dan menerapkan kebijakan budidaya yang baik (Good Agriculture Practices/GAP), Cara Penanganan Pasca Panen yang baik (Good Handling Practices/GHP) dan/atau cara pengolahan yang baik (Good Manufacturing Practices/GMP). Jangka waktu pengakuan sistem pengawasan PSAT adalah 3 tahun dan dapat diperpanjang kembali.

Negara yang belum diakui sistem keamanan PSATnya, dapat menjadi negara asal PSAT (mengeksportir) jika memiliki laboratorium pengujian keamanan PSAT yang telah diregistrasi. Yang akan meregistrasi adalah Badan Karantina Pertanian. Untuk mendapatkan registrasi dari Badan Karantina Pertanian Indonesia, laboratorium tersebut harus terakreditasi oleh lembaga kompeten negara asal atau lembaga kompeten internasional pada ruang lingkup pengujian paling tidak sesuai jenis PSAT dan bahan aktif pestisida yang digunakan, logam berat, mikotoksin dan/atau cemaran biologis. Jangka waktu registrasi laboratorium berlaku selama 3 tahun dan dapat diperpanjang kembali.

Untuk mengetahui sistem pengawasan keamanan PSAT negara yang diakui dan laboratorium pengujian keamanan PSAT yang diregistrasi tetap konsisten memenuhi persyaratan keamanan PSAT, maka dilakukan monitoring berdasarkan :

- Jumlah dan jenis PSAT
- Negara asal
- Ketaatan eksportir/importir PSAT
- Laboratorium Pengujian
- Informasi keamanan pangan

- Periode waktu pemasukan PSAT
- Frekuensi pemasukan PSAT, dan/atau
- Rekam jejak kepatuhan.

Monitoring dilakukan sewaktu-waktu pada saat pemasukan PSAT melalui pengujian kandungan cemaran kimia dan/atau cemaran biologis. Apabila hasil pengujian laboratorium menunjukkan bahwa PSAT mengandung cemaran kimia dan/atau biologis melebihi batas maksimum, maka dilakukan penolakan. Apabila dalam jangka waktu 4 hari kalender sejak diterbitkan surat penolakan PSAT tidak dikeluarkan dari wilayah Republik Indonesia akan dilakukan pemusnahan. Biaya pemusnahan menjadi tanggung jawab pemilik/kuasanya. Biaya pengujian laboratorium dalam rangka monitoring dibebankan kepada negara untuk negara yang telah diakui sistem keamanan PSATnya. Sedangkan untuk negara yang belum diakui sistem pengawasan keamanannya menjadi tanggung jawab pemilik/kuasanya.

Pengakuan Sistem Pengawasan Keamanan PSAT suatu negara dapat dibekukan apabila terjadi 3 kali hasil uji laboratorium menunjukkan cemaran kimia dan cemaran biologis melampaui batas maksimum. Pembekuan disampaikan secara tertulis oleh Kepala Badan Karantina Pertanian atas nama Menteri Pertanian ikan paling lama 6 bulan sejak surat pemberitahuan pembekuan. Apabila dalam jangka waktu 6 bulan tidak melakukan tindakan perbaikan, maka dilakukan pencabutan Pengakuan Sistem Pengawasan Keamanan PSAT. Demikian pula apabila hasil verifikasi menunjukkan bahwa tindakan perbaikan tidak sesuai dengan keamanan PSAT, maka dilakukan pencabutan pengakuan. Apabila tindakan perbaikannya sesuai, maka dilakukan pencabutan pembekuan.

Laboratorium penguji keamanan PSAT negara asal yang terbukti 3 kali menerbitkan sertifikat hasil uji yang tidak sesuai dengan ketentuan PSAT selama masa registrasi, dilakukan pencabutan registrasi laboratorium penguji keamanan PSAT.

Persyaratan Pengeluaran

Untuk pengeluaran PSAT dari wilayah Republik Indonesia ke negara lain, persyaratannya berbeda-beda tergantung negara tujuan masing-masing. Sehingga petugas Karantina di tempat pengeluaran melakukan pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran dokumen yang dipersyaratkan negara tujuan. Apabila hasil pemeriksaan tidak sesuai, dilakukan penolakan. Sedangkan apabila sesuai PSAT dapat dikirim ke negara tujuan.

Komoditi yang Diawasi

Untuk buah, yang diawasi pemasukkannya ada 43 jenis, sayuran sebanyak 39 jenis, sereal sebanyak 13 jenis, Polong-polongan sebanyak 5 jenis, dan tanaman perkebunan sebanyak 6 jenis. Untuk parameter yang diujikan adalah residu pestisida, logam berat timbal dan/atau cadmium, mikroba E.colli dan Salmonella, serta Mikotoksin adalah aflatoksin dan atau ochratoksin.

Peraturan Menteri Pertanian No. 4 Tahun 2015 ini merupakan penyempurnaan dari Peraturan Menteri Pertanian No. 88 Tahun 2011 yang sudah tidak diberlakukan lagi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan masyarakat. Permentan No. 4 Tahun 2015 ini lebih efisien dibandingkan dengan Permentan sebelumnya terutama untuk biaya pengujian. Karena pengujian hanya dilakukan pada saat monitoring saja.

PSAT yang masuk melalui pintu yang resmi serta legal pasti sudah dijamin keamanan pangannya. Namun masih ada PSAT yang diselundupkan melalui pelabuhan yang bukan merupakan pintu masuk yang resmi. Sehingga perlu peran serta masyarakat dalam mengimplementasi pengawasan keamanan pangan segar yaitu dengan melaporkan kegiatan ilegal pemasukan maupun pengeluaran pangan segar kepada petugas Karantina Pertanian.

Daftar Pustaka :

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 04/Permentan/PP.340/2/2015 tentang Pengawasan Keamanan Pangan terhadap Pemasukan dan Pengeluaran Pangan Segar Asal Tumbuhan



Perkembangan Hortikultura (Angka Tetap 2015)

Anastasia MCP
Perencana Madya

Hortikultura tidak hanya menjadi salah satu penggerak ekonomi di pedesaan dan perkotaan tetapi beberapa komoditas hortikultura pun rawan menjadi pemicu inflasi suatu wilayah. Saat ini, pengembangan hortikultura di Jawa Timur telah memberikan beberapa manfaat dan dampak positif, diantaranya adalah peningkatan produksi di sentra produksi (kawasan), penguatan sistem perbenihan, pemberdayaan kelompok tani/gapoktan melalui penerapan *Good Agriculture Practices* dalam mengembangkan pertanian bermutu dan ramah lingkungan. Badan Pusat Statistik (BPS) telah menetapkan kinerja perkembangan produksi hortikultura Jawa Timur berupa Angka Tetap tahun 2015.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura, dalam penjelesannya menyebutkan bahwa tanaman hortikultura merupakan sumber pangan bergizi, estetika dan obat-obatan yang sangat diperlukan untuk membangun manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Berbagai karakteristik kelompok jenis tanaman hortikultura, menjadikannya memiliki fungsi diantaranya :

1. sumber protein, lemak, karbohidrat, dan serat;
2. sumber vitamin, mineral, anti oksidan, hormon, enzim dan berbagai bahan aktif obat alami yang bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran;

3. memperbaiki, melestarikan lingkungan dan nilai estetika.

Keragaman dari fungsi tersebut merupakan potensi ekonomi yang sangat besar untuk menggerakkan roda perekonomian yang dapat menciptakan pendapatan, peluang usaha, kesempatan kerja, serta keterkaitan hulu-hilir dan dengan sektor lain.

Metodologi yang digunakan oleh BPS untuk pengumpulan data hortikultura dimulai dari pengumpulan data produksi dan luas panen hortikultura dilakukan oleh Kepala Cabang Dinas (KCD) / Mantri Tani/Petugas Pengumpul Data Tingkat Kecamatan dengan

metode perkiraan pengamatan lapang. Pengumpulan data menggunakan daftar register kecamatan dan daftar isian Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran isian dokumen SPH dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten / Kota yang kemudian diolah BPS Kabupaten / Kota. Selanjutnya dilakukan validasi data dalam forum sinkronisasi hasil pencatatan dan pengolahan baik di tingkat kabupaten/kota, dan provinsi maupun tingkat nasional.

Perkembangan statistik hortikultura Jawa Timur pada tahun 2015 sebagai berikut :

- Buah-buahan, secara keseluruhan luas panen berbagai komoditas buah dan sayur tahunan (termasuk melinjo, petai dan jengkol) sebanyak 121.095.826 pohon dengan produktivitas 37,63 kg/pohon menghasilkan produksi sebesar 4.557.285 ton. Dibandingkan tahun 2014 terjadi peningkatan produksi 305.081 kg meskipun mengalami penurunan luas panen 33.713.476 pohon dan rumpun karena peningkatan produktivitas sebesar 10,17 kg/pohon;
- Luas panen Sayuran, berbagai komoditas sayur dan buah semusim (termasuk Blewah, Melon, Semangka, dan Stroberi) sebanyak 173.270 hektar dengan produktivitas 98,07 ku/ha yang menghasilkan produksi sebesar 1.699.232 ton. Dibandingkan tahun 2014 terjadi penurunan produksi 107.655 ton meskipun mengalami peningkatan luas panen 2.601 hektar karena menurunnya tingkat produktivitas sebesar 0,26 ku/ha;
- Tanaman Biofarmaka, yang diperhitungkan secara keseluruhan luas panen berbagai komoditas tanaman biofarmaka kecuali mengkudu dan mahkota dewa sebanyak 106.176.640 m² dengan produktivitas 1,50 kg/m² yang menghasilkan produksi 159.237.611 kg. Dibandingkan tahun 2014 terjadi peningkatan produksi 28.985.810 kg disebabkan meningkatnya luas panen 32.226.122 m² meskipun produktivitas turun 0,26 kg/ m²;
- Tanaman Hias, yang diperhitungkan secara keseluruhan luas panen 2014 terjadi peningkatan produksi 324.903.360 tangkai. Dibandingkan tahun 2014 terjadi peningkatan produksi sebesar 47.452.754 tangkai disebabkan meningkatnya luas panen 1.774.160 m² meskipun mengalami penurunan produktivitas sebesar 1,76 kg/ m².

Perkembangan dari komoditas utama hortikultura (Tabel 1) yaitu cabai, bawang merah, jeruk siam, mangga, pisang, jahe, temulawak, anggrek, dan krisan. Sedangkan perkembangan hortikultura seluruhnya pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 1. Realisasi Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Hortikultura dan Komoditas Unggulan Tahun 2014–2015 ATAP BPS Provinsi Jawa Timur

Uraian	Luas Panen		Produktivitas		Produksi	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
Sayuran	170.669	173.270	105,87	98,07	1.806.887	1.699.232
Cabe Besar	13.868	14.435	80,06	63,13	111.022	91.135
Cabe rawit	51.212	53.783	46,63	46,48	238.820	250.007
Bawang Merah	30.652	30.783	95,65	90,02	293.179	277.121
Buah -buahan	154.809.302	121.095.826	27,47	37,63	4.252.203	4.557.285
Mangga	10.281.980	7.980.809	89,74	101,07	922.727	806.644
Pisang	21.570.111	20.939.906	61,97	77,81	1.336.685	1.629.437
Jeruk Keprok / Siam	5.792.012	6.046.442	98,20	79,45	568.774	480.395
Tan. Hias	7.678.244	9.452.404	36,13	34,37	277.450.606	324.903.360
Anggrek	226.910	228.813	10,75	16,96	2.440.221	3.879.651
Krisan	3.965.112	5.741.853	22,24	19,88	88.165.020	114.135.230
Tan. Bio farmaka	73.950.518	106.176.640	1,76	1,50	130.251.801	159.237.611
Temu lawak	4.827.751	8.357.010	1,63	1,68	7.887.423	14.076.557
Jahe	42.384.598	53.042.350	1,91	1,46	81.081.205	77.541.345

Sumber : ATAP tahun 2014 – 2015, BPS Provinsi Jawa Timur

Keterangan: Data Buah-buahan menggunakan Buah Sayuran Tahunan (BST), Sayuran menggunakan Sayuran Buah Semusim (SBS), Angka luas panen Sayuran, Cabai, Bawang Merah dalam hektar, Buah-buahan, Mangga, Jeruk dalam pohon, dan Pisang dalam rumpun, Tanaman Biofarmaka dan Tanaman Hias dalam m²; Angka produktivitas Sayuran, Cabai, Bawang Merah dalam ku/ha, Buah-buahan, Mangga, Pisang dan Jeruk dalam kg/pohon, Tanaman Biofarmaka dalam kg/ m² dan Tanaman Hias dalam tangkai/ m², Angka produksi Sayuran, Cabai, Bawang Merah, Buah-buahan, Mangga, Pisang dan Jeruk dalam ton dan Tanaman Hias dalam tangkai, Tanaman Biofarmaka dalam kg

Komoditas utama hortikultura menjadi fokus selain pengembangan kawasan hortikultura spesifik lokasi guna peningkatan produksi dan perbaikan mutu produk tetapi juga untuk melakukan stabilisasi harga untuk mengantisipasi terjadinya inflasi yang disebabkan cabai besar, cabai rawit, bawang merah.

Pada tahun 2015, pengembangan hortikultura dilaksanakan melalui :

- Pengembangan kawasan (bantuan sarana produksi, bantuan sarana budidaya, pembinaan, pemberdayaan kelembagaan). Luas kawasan hortikultura seluas 166 hektar terdiri komoditas buah-buahan (89 ha); sayuran (53 ha), biofarmaka (19 ha) dan tanaman hias (5 ha);

- Peningkatan mutu produk hortikultura yang dimulai dengan penyusunan SOP selanjutnya difokuskan pada penerapan GAP (Good Agriculture Practices) dan GHP (Good Handling Practices), registrasi kebun / lahan usaha, fasilitasi sarana budidaya dan pascapanen, serta implementasi inovasi teknologi budidaya ramah lingkungan. Kegiatan registrasi lahan / kebun GAP hortikultura milik petani sebanyak 393 lahan usaha atau seluas 174,97 ha, terdiri : buah-buahan sebanyak 160 kebun seluas 85,88 ha, sayuran sebanyak 151 lahan seluas 68,94 ha, tanaman hias sebanyak 31 lahan seluas 3,28 ha dan biofarmaka sebanyak 51 lahan seluas 16,87 ha.

Produk segar hortikultura hasil di kebun/lahan beregistrasi tersebut diprioritaskan untuk sertifikat PRIMA setelah penilaian lapangan dan uji laboratorium.

Tabel 2 Realisasi Luas Panen, Produktivitas dan Produksi 2015 ATAP BPS Provinsi Jawa Timur

Komoditas	Luas Panen (m ²)	Provitas (kg/m ²)	Produksi (kg)
Jahe	53.042.350	1,46	77.541.345
Lengkuas	4.757.734	2,15	10.211.388
Kencur	3.722.555	1,30	4.839.165
Kunyit	24.208.261	1,55	37.503.966
Lempuyang	3.206.223	1,33	4.252.906
Temulawak	8.357.010	1,68	14.076.557
Temuireng	2.456.651	1,37	3.369.082
Temukunci	2.383.691	1,12	2.670.241
Dringo	418.794	1,00	420.861
Kapulaga	1.919.548	1,33	2.550.335
Mengkudu	182.398	7,67	1.398.357
Mahkota Dewa	23.199	34,82	807.811
Kejibeling	18.475	1,87	34.598
Sambiloto	1.648.447	0,96	1.581.992
Lidah Buaya	36.901	5,02	185.175

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2016

Tabel 3. Realisasi Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tahun 2015 ATAP BPS Provinsi Jawa Timur

Komoditas	Tanaman menghasilkan (pohon, rumpun)	Provitas (Kg/Ph, rmpn)	Produksi (ton)	Komoditas	Luas Panen (ha)	Provitas (Ku/ha)	Produksi (ton)	Komoditas	Luas Panen (m ²)	Provitas (tang m)
Alpukat	699.734	111,65	78.124	Bw Merah	30.783	90,02	277.120,90	Anggrek	228.813	1
Belimbing	369.637	146,09	54.000	Bw Putih	78	67,72	528,20	Anthurium	41.509	1
Duku/Langsar	121.501	104,59	12.707	Bw Daun	8.124	97,25	79.003,00	Bunga		
Durian	1.481.581	157,75	233.715	Kentang	11.889	178,46	212.172,80	Anyelir	25.634	2
Jambu Biji	348.916	81,22	28.339	Kubis	9.272	214,96	199.310,70	Gerbera	14.408	1
Jambu Air	164.871	85,58	14.110	Kemb. Kol	992	62,61	6.210,50	Gladiol	18.799	1
Jeruk Siam / Keprok	6.046.442	79,45	480.395	Petsai /Sawi	3.930	99,97	39.288,90	Heliconia	13.543	
Jeruk Besar	171.433	88,43	15.160	Wortel	2.480	195,93	48.589,40	Krisan	5.741.853	1
Mangga	7.980.809	101,07	806.644	Lobak	25	20,52	51,30	Mawar	2.096.036	
Manggis	279.703	106,35	29.748	Kc. Merah	183	32,79	600,00	Sedap Malam	1.271.809	
Nangka/	1.089.399	106,93	116.494	Kc. Panjang	5.093	63,41	32.297,20	Dracaena	9.231	1
Cempedak				Cabe Besar	14.435	63,13	91.134,50	Melati	263.737	
Nenas	69.969.069	2,45	171.303	Cabe Rawit	53.783	46,48	250.007,00	Palem	220.100	
Pepaya	1.923.691	138,28	266.014	Paprika	29	660,83	1.916,40	Aglonema	18.682	1
Pisang	20.939.906	77,81	1.629.437	Jamur	142	556,95	7.909,28	Adenium	129.130	
Rambutan	1.920.448	77,66	149.148	Tomat	4.390	134,81	59.179,70	Euphorbia	14.679	
Salak	3.445.504	30,48	105.020	Terung	3.738	167,16	62.483,10	Phylodendron	146.700	1
Sawo	97.746	123,79	12.100	Buncis	2.028	140,74	28.541,80	Pakis	36.268	
Markisa/Knyl	7.835	34,01	267	Ketimun	2.310	148,60	34.325,60	Monstera	1.401	
Sirsak	267.353	53,30	14.250	Labu Siam	365	709,64	25.901,80	Soka (Ixora)	41.746	
Sukun	91.159	138,82	12.655	Kangkung	2.544	55,58	14.140,10	Cordyline	6.435	
Apel	2.351.662	101,27	238.141	Bayam	2.099	25,28	5.306,90	Diffenbahia	3.781	
Anggur	9.395	32,67	307	Melon	2.617	203,72	53.313,80	Xansifera	51.026	
Melinjo	562.620	47,94	26.972	Semangka	9.808	156,53	153.521,10	Anthurium	10.011	
Petai	752.233	82,42	61.998	Blewah	2.083	75,22	15.668,50	Daun		
Jengkol	3.179	74,61	237	Stroberi	50	141,84	709,20	Caladium	12.055	

Sumber : ATAP BPS Provinsi Jawa Timur, 2016

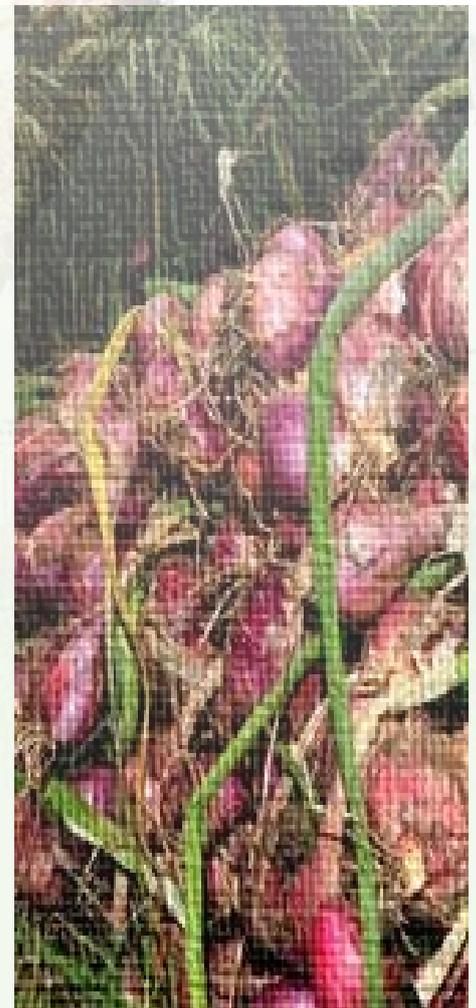


Jawa Timur sebagai provinsi dengan 33,59 juta penduduknya tinggal di pedesaan dan sebanyak 7,26 juta jumlah penduduk terlibat dalam kegiatan sektor pertanian / agribisnis, sehingga perhatian terhadap kesejahteraan petani dinilai sangat strategis dan menjadi prioritas.

“Salah satu indikator / alat ukur yang dipakai untuk menilai tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP)”

Nilai Tukar Petani (NTP) didefinisikan sebagai rasio antara harga yang diterima petani (It) dengan harga yang dibayar petani (Ib). It dan Ib merupakan harga tertimbang dari harga-harga pembentuknya (harga komoditas, dan harga barang konsumsi serta sarana produksi) dengan pembobot besarnya nilai produksi yang dijual dan

harga dan keragaman NTP. Dengan kata lain, Nilai Tukar Petani menggambarkan tingkat daya tukar / daya beli petani terhadap produk yang dibeli / dibayar petani yang mencakup konsumsi dan input produksi yang dibeli. Jadi semakin tinggi nilai tukar petani, semakin baik daya beli petani terhadap produk konsumsi dan input produksi tersebut, dan berarti secara relatif lebih sejahtera. Pembentukan indeks NTP sebagai indikator kesejahteraan petani telah dilakukan oleh BPS tahun 1987 dan terus dilakukan penyempurnaan. Pada awalnya definisi “petani” terbatas kepada petani yang berusaha di lahan, sehingga cakupan petani hanya petani tanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan rakyat, dengan cakupan wilayah di 14 provinsi.



Sejak tahun 2008 dilakukan penyempurnaan dengan mencakup nelayan di dalam sub sektor perikanan. Sesuai dengan definisinya, NTP tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja sektor pertanian tetapi juga dipengaruhi oleh sektor di luar pertanian. Berbagai situasi dan gejolak yang terjadi, baik karena faktor alam atau akibat adanya distorsi pasar salah satunya seperti penerapan kebijaksanaan akan mempengaruhi produksi serta harga. Kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap NTP dan kesejahteraan petani.

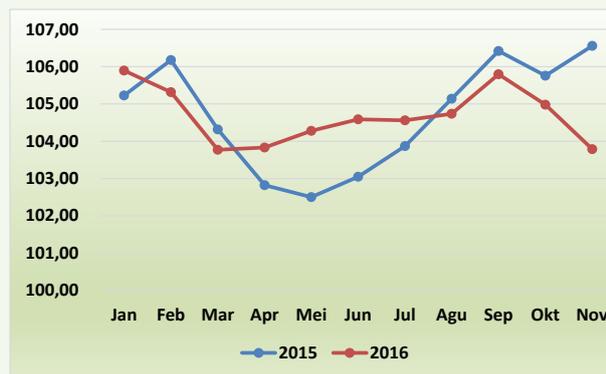
- Jika NTP > 100 artinya kemampuan/daya beli petani lebih baik dibanding keadaan pada tahun dasar 2012 = 100,
- Jika NTP = 100 artinya kemampuan/daya beli (kesejahteraan) petani sama dengan keadaan pada tahun dasar 2012 = 100 dan
- Jika NTP < 100 artinya kemampuan/daya beli petani menurun dibanding keadaan pada tahun dasar 2012 = 100.

Melalui indeks harga yang diterima petani dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian. Demikian pula dari kelompok konsumsi rumah tangga dalam indeks yang dibayar (Ib), dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di perdesaan. Komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib) terdiri dari 2 golongan yaitu golongan konsumsi rumah tangga dan golongan biaya produksi dan pembentukan barang modal (BPPBM). Golongan konsumsi rumah tangga dibagi menjadi kelompok makanan dan kelompok non makanan. Sedangkan dari kelompok biaya produksi dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga - harga barang yang digunakan untuk memproduksi barang - barang pertanian.

Rata-rata kontribusi NTP Tanaman Pangan dan Hortikultura terhadap NTP Jawa Timur pada tahun 2016 > 100 artinya bahwa kemampuan / daya beli petani tanaman pangan dan hortikultura lebih baik dibanding keadaan pada tahun dasar 2012 = 100. Sekalipun > 100 tetapi

rata-rata NTP Jawa Timur s/d bulan November tahun 2016 mencapai 104,69 menurun 0,03 dari 104,71 jika dibandingkan Rata-rata NTP s/d bulan November 2015. yang menunjukkan sedikit pelambatan pertumbuhan 0,20 persen akibat melambatnya pertumbuhan NTP Jawa Timur Triwulan I dan NTP 4 bulan terakhir (Agustus s/d November) 2016.

NTP Jawa Timur Tahun 2015 dan 2016



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2016 (data diolah)

Rendahnya rerata NTP tersebut akibat Kontribusi NTP Tanaman Pangan dan Hortikultura terhadap NTP Jawa Timur pada tahun 2016 sampai dengan bulan November 2016 menunjukkan pertumbuhan yang melambat dibanding tahun 2015, meskipun rerata NTP tanaman pangan meningkat 2,25 (Tabel 1)

Tabel 1. NTP Jawa Timur Tahun 2015 dan 2016

Uraian	Rerata s/d Nov		Pertumbuhan s/d Nov	
	2015	2016	2015	2016
1. Tanaman Pangan				
a. Indeks yang Diterima (It)	122,03	132,06	0,75	(0,04)
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	122,15	129,30	0,32	0,34
c. Nilai Tukar Petani	99,89	102,14	0,43	(0,38)
2. Hortikultura				
a. Indeks yang Diterima (It)	124,97	131,48	0,19	0,07
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	120,35	126,67	0,32	0,29
c. Nilai Tukar Petani	103,85	103,80	(0,12)	(0,22)
3. Gabungan/Jawa Timur				
a. Indeks yang Diterima (It)	125,34	131,68	0,42	0,08
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	119,69	125,79	0,29	0,28
c. Nilai Tukar Petani	104,71	104,69	0,13	(0,20)

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2016 (data diolah)

Perkembangan rerata NTP Januari s/d November 2016 :

- Rerata NTP Jawa Timur menurun 0,03 persen dari 104,71 pada tahun 2015 menjadi 104,69

- yang disebabkan peningkatan indeks harga yang diterima petani lebih tinggi (meningkat 6,34) dari pada kenaikan indeks harga yang dibayar petani sebesar 6,10;
- Rerata NTP Tanaman Pangan meningkat 2,25 persen dari 99,89 pada tahun 2015 menjadi 102,14 yang disebabkan peningkatan indeks harga yang diterima petani (It) dari komoditas jagung pada triwulan I, gabah triwulan II dan III, serta jagung di bulan Oktober dan November;
 - Indeks harga yang diterima petani tanaman pangan naik 10,02 persen dari 122,03 pada tahun 2015 menjadi 132,06 ditahun 2016, Sedangkan Indeks harga yang dibayar petani meningkat 7,15 persen dari 122,15 pada tahun 2015 menjadi 129,30 ditahun 2016;
 - Rerata NTP Hortikultura turun 0,05 persen dari 103,85 pada tahun 2015 menjadi 103,80 akibat meningkatnya indeks harga yang dibayar petani (Ib) lebih tinggi dari Indeks harga yang diterima petani;
 - Indeks harga yang diterima petani hortikultura naik 6,51 persen dari 124,97 pada tahun 2015 menjadi 131,48, Sedangkan Indeks harga yang dibayar petani meningkat 6,33 persen dari 120,35 pada tahun 2015 menjadi 126,67 tahun 2016;
 - Sebaliknya Indeks harga yang dibayar petani meningkat untuk upah panen pada triwulan I, cabe merah, gula pasir dan beras pada triwulan II dan III serta BBM Solar bulan Agustus, cabai merah pada bulan Oktober dan November.
- (Anastasia, MCP, Perencana Madya)

**Perkembangan NTP Jawa Timur Tahun 2016 (s/d Bulan November)
terhadap NTP Triwulan III Tahun 2016 dan s/d Bulan November Tahun 2015**

Subsektor	Tahun 2015				Tahun 2016			
	Tw. III	Okt'15	Nov'15	Jan-Nov	Tw. III	Okt'16	Nov'16	Jan-Nov
1. Tanaman Pangan								
a. Indeks yang Diterima (It)	123,64	127,97	131,33	122,03	132,72	133,94	133,63	132,06
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	123,50	123,79	124,16	122,15	130,14	130,48	131,75	129,30
c. Nilai Tukar Petani (NTP-P)	100,10	103,38	105,77	99,89	101,98	102,65	101,43	102,14
2. Hortikultura								
a. Indeks yang Diterima (It)	126,00	126,11	126,55	124,97	132,21	130,66	131,67	131,48
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	121,54	122,08	122,45	120,35	127,50	127,74	128,74	126,67
c. Nilai Tukar Petani (NTP-H)	103,68	103,30	103,36	103,85	103,69	102,28	102,28	103,80
3. Tanaman Perkebunan Rakyat								
a. Indeks yang Diterima (It)	123,06	121,15	122,62	121,85	127,19	129,46	128,24	126,64
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	121,41	121,82	122,22	120,26	127,32	127,56	128,58	126,56
c. Nilai Tukar Petani (NTP-Pr)	101,36	99,45	100,32	101,24	99,90	101,49	99,73	100,06
4. Peternakan								
a. Indeks yang Diterima (It)	133,37	132,91	132,64	130,57	135,71	135,21	134,05	133,51
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	117,20	117,35	117,61	116,06	121,16	121,53	122,44	120,81
c. Nilai Tukar Petani (NTP-Pt)	113,80	113,26	112,78	112,49	112,00	111,26	109,48	110,51
5. Perikanan								
a. Indeks yang Diterima (It)	131,70	133,26	133,10	130,21	138,16	138,04	138,95	136,37
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	124,48	124,93	125,12	123,22	129,29	129,34	130,71	128,68
c. Nilai Tukar Petani (NTP-Pi)	105,80	106,67	106,38	105,68	106,86	106,73	106,31	106,00
Gabungan/Jawa Timur								
a. Indeks yang Diterima (It)	127,13	128,21	129,55	125,34	132,83	133,09	132,69	131,68
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	120,91	121,23	121,57	119,69	126,46	126,77	127,85	125,79
c. Nilai Tukar Petani (NTP-JT)	105,14	105,76	106,56	104,71	105,03	104,98	103,79	104,69
Nasional								
a. Indeks yang Diterima (It)	121,55	122,86	123,91	120,28	126,35	126,79	127,13	125,66
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	119,73	119,92	120,36	118,53	124,28	124,66	125,49	123,60
c. Nilai Tukar Petani (NTP-JT)	101,53	102,46	102,95	101,48	101,66	101,71	101,31	101,67

Sumber : BPS Jawa Timur, 2016, (diolah)



Setiap anak mempunyai karakter dan temperamen berbeda. Tiga tipe yang paling sering bisa dijumpai, yaitu penakut/pemalu, aktif/cerewet, dan si manis yang mudah diatur. Meskipun mempunyai karakter yang berbeda, tetapi pada dasarnya anak-anak mempunyai kesamaan sifat rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal baru. Melalui outbound, mereka dapat bermain sesuka hati karena banyak sekali game-game outbound yang menyenangkan yang bertujuan yang mendidik.

Kegiatan outbound atau fun game secara khusus dikemas selain untuk mengisi liburan anak-anak sekolah (pelajar) baik Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) maupun SMP tetapi juga bermanfaat untuk mengembangkan kreatifitas yang ditanamkan sejak dini, mengembangkan pola pikir bagaimana menjadi seorang pemimpin dan memimpin diri sendiri dalam sebuah tim, belajar berfikir efektif dan efisien, dan belajar mengambil keputusan. PUSPA Lebo - Sidoarjo menawarkan aktivitas outbound for kids sebagai salah satu konsep layanan agrowisata yang memadukan kegiatan

wisata dengan edukasi tentang pertanian khususnya tanaman hortikultura. Kegiatan ini, bermanfaat untuk membentuk pola pikir yang kreatif, dan mencintai lingkungan.

Prosedur dan tatacara pelayanan agrowisata telah dibakukan dalam panduan Standart Operasional Prosedur (SOP), yang meliputi 4 (empat) urutan kegiatan yang didampingi oleh petugas pemandu yakni : penjelasan di dalam ruangan kelas, tour keliling kebun, praktek bertanam sayuran dan pemberian incip buah / minuman.



Saat ini, outbound / fun game dilaksanakan melalui kerjasama dengan CV. Lawu Adventure – Sidoarjo selaku penyedia jasa outbound. Peralatan sarana / prasarana kegiatan outbound yang tersedia bersifat pasang bongkar (portable) maupun pasang permanen sesuai dengan standart keselamatan (safety first). Beberapa jenis permainan outbound / fun game : Susun Donat, Bola Kepala, Lompat Holahoop, Lompat Calistung, Bola Gelinding, Roda Raksasa, Pindah tabung dan Tarik Tambang, Jembatan Tambang, Tong Ban Gantung, Titian Bambu, Titian tambang, *Spiderweb* dan *flying fox*. Karena sifatnya pasang permanen, maka peralatan untuk permainan dimaksud telah dipasang / ditempatkan di



area outbound yang telah tersedia.

Aneka peralatan permainan yang telah dipasang di lokasi outbound *Spiderweb* dan Titian Tambang. Penyelenggaraan Outbound / Fun game merupakan satu kesatuan dengan paket kunjungan agrowisata yang dipandu oleh personil PUSPA LEBO sebagaimana sesuai SOP. Beragamnya fasilitas dan perlengkapan permainan yang disediakan untuk

aktivitas Outbound / Fun game tersebut diharapkan akan menjadi daya tarik dan secara langsung dapat meningkatkan jumlah pengunjung, yang pada akhirnya dapat semakin meningkatkan kontribusi Kebun Puspa Lebo terhadap capaian nilai Pendapatan Asli Daerah (PAD).

(Sri Suwartini, Kasi Agribisnis Hortikultura, UPT PATPH Jawa Timur)



Foto bersama di penghujung acara



Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Sedangkan inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (uncertainty) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan.

Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi

yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Demikian pula, apabila tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Perkembangan inflasi di Jawa Timur menurut Bank Indonesia Provinsi Jawa Timur sampai pada Oktober 2016 relatif terkendali. Terjaganya harga komoditas pangan dan beberapa komoditas lain, dipengaruhi kebijakan Pemerintah sehingga menopang terkendalnya inflasi di Jawa Timur. Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Timur No. 67/11/35/Th.XIV, 1

November 2016, pada bulan Oktober 2016 menuliskan bahwa Jawa Timur mengalami deflasi sebesar 0,14 persen, deflasi tertinggi terjadi di Kabupaten Jember sebesar 0,26 persen dan deflasi terendah terjadi di Kabupaten Sumenep sebesar 0,05 persen. Berdasarkan tujuh kelompok pengeluaran, tiga kelompok pengeluaran mengalami deflasi dan empat kelompok pengeluaran mengalami inflasi. Komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya deflasi adalah bawang merah, kentang, semen, apel, jeruk, dan wortel. Sedangkan komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya inflasi komoditas cabai merah, sawi hijau, dan bayam. Laju inflasi *year-on-year* Oktober 2016

Jawa Timur sebesar 2,74 persen, angka ini lebih rendah dibanding inflasi *year-on-year* Oktober 2015 sebesar 6,03 persen. Meski demikian, risiko inflasi dari kenaikan harga bahan pangan tetap perlu diwaspadai.

Beberapa komoditas pangan seperti cabai merah, bawang merah, dan ikan diperkirakan menghadapi masalah gangguan produksi akibat menguatnya potensi La Nina yang ditandai tingginya curah hujan di paruh kedua 2016. Namun, Pemerintah Jawa Timur telah menyiapkan empat kebijakan untuk mengendalikan inflasi di Provinsi Jawa Timur. Empat kebijakan tersebut adalah: operasi pasar, pemberian subsidi ongkos angkut, penguatan sektor produksi, serta penerapan sistem informasi tentang ketersediaan dan perkembangan harga bahan pokok. Kebijakan pertama, operasi pasar terhadap sejumlah kebutuhan bahan pokok; Kebijakan kedua, bantuan subsidi ongkos angkut delapan komoditas dengan memotong rantai distribusi. Kebijakan ketiga, penguatan sektor produksi yang dilakukan untuk komoditas beras, jagung, gula dan ternak sapi potong serta ayam ras petelur. Kebijakan selanjutnya, melalui sistem informasi ketersediaan dan perkembangan harga bahan pokok (siskaperbapo) terhadap 19 komoditas

Budidaya Cabai di Musim Penghujan

Budidaya cabai merah memiliki resiko tinggi terhadap serangan OPT (organisme pengganggu tanaman) yang dapat menggagalkan panen. Waktu ideal menanam cabai dilakukan pada bulan April hingga September, dengan kondisi curah hujan yang masih rendah untuk mengantisipasi serangan hama dan penyakit tanaman. Benih yang digunakan untuk budidaya off season ini harus bebas dari hama dan penyakit, masak pohon, berwarna merah, daya tumbuh \pm 80%, seragam dan bersih dari kotoran.

Langkah Budidaya :

1. Pembibitan
Media berupa campuran tanah subur dan pupuk kandang dengan perbandingan 1 : 1 pada kantong plastik atau tempat pembibitan khusus yang ternaungi. Umur 25 – 30 hari bibit siap ditanam.
2. Penyiapan Lahan
Tanah dibersihkan dan dicangkul untuk penggemburan. Selanjutnya dibuat bedengan berukuran lebar 120 cm, tinggi 40 – 50 cm, dengan jarak antar bedengan 50 cm. Jika pH rendah diberi kapur dolomit sebanyak \pm 2 ton/ha, bersamaan dengan pemberian pupuk kandang dan pupuk dasar pada saat pengolahan tanah tahap akhir.
3. Pemupukan
Pemberian pupuk disesuaikan kondisi lahan. Pemupukan pertama kali 1 minggu sebelum tanam, berupa pupuk kandang 15 – 20 ton /ha yang sebelumnya sudah ditambahkan Tricoderma sp, dan pupuk SP-36 sebanyak 300 kg/ha. Pupuk susulan berupa Urea 150 – 200 kg / ha, ZA 300 – 400 kg / hadan KCl 250 kg /ha. Dosis tersebut diberikan 3 kali secara merata saat umur tanaman 3 minggu, 6 minggu dan 9 minggu dengan takaran sepertiga dari dosis.
4. Pemasangan Mulsa Plastik Hitam Perak
Untuk menjaga kelembaban tanah dan percikan air hujan perlu penggunaan mulsa. Mulsa plastik yang digunakan adalah 12 roll/ha. Pemasangan mulsa dilakukan pada saat terik matahari agar memudahkan plastik mengembang dan mudah ditarik. Warna perak mulsa menghadap ke atas dan warna hitam menghadap ke tanah.
5. Pemasangan Naungan
Selama ini untuk mengendalikan penyakit terutama di musim hujan, petani menggunakan fungsida, karena mudah dilakukan. Namun, akan berdampak negatif pada lingkungan dan menyebabkan residu pada produk. Oleh sebab itu dapat digunakan naungan plastik (rain shelter) sebagai pelindung tanaman terutama musim penghujan sehingga terhindar dari percikan air hujan sebagai pembawa penyakit.
6. Penanaman
Penanaman cabai musim hujan dilakukan pada sore hari, agar benih tidak mudah layu. Langkah awal, yaitu membuat lubang tanam dengan jarak tanam 60 cm dalam barisan dan 70 – 80 cm antar barisan.
7. Pemeliharaan
 - Penyulaman dilakukan untuk mengganti bibit yang mati atau sakit;
 - Fase vegetatif merupakan fase kritis (pembentukan bunga dan buah). Untuk itu, pengairan dilakukan setiap hari dengan cara di leb atau disiram per lubang;
 - Pemberian ajir bambu setinggi 125 cm untuk menopang tanaman, ajir ditanamkan sedalam 30 cm dengan jarak 20 cm dari tanaman;
 - Tunas ketiak daun dipangkas saat umur tanaman 15 hari, sedangkan tunas di bawah cabang utama dilakukan saat tajuk tanaman telah optimal;
8. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
Pengendalian lalat buah dilakukan dengan perangkap berisi methyl eugenol. Pengendalian hama dan penyakit lainnya menggunakan pestisida sesuai kebutuhan dan dosis sesuai petunjuk.
9. Panen dan Pasca Panen
Cabai dapat dipanen pada umur 60 – 70 hari, buah sudah berwarna merah. Cabai yang akan langsung dijual kepasar dipilih yang segar dan matang, tetapi untuk cabai yang akan dijual dalam jarak jauh dipilih cabai yang matang tetapi masih berwarna hijau. Cara panen dengan memotong tangkai menggunakan gunting. Kemasan untuk pengangkutan cabe diberi lubang angin yang cukup atau menggunakan karung jala. Tempat penyimpanan harus kering, sejuk dan cukup sirkulasi udara.
(<http://bbppketindan.bppsdp.pertanian.go.id>)

kebutuhan masyarakat dari 116 pasar yang tersebar di Jawa Timur.

Menurut data dari Siskaperbapo Jawa Timur, Rabu (16/11) sore, rata-rata harga cabai keriting di Jawa Timur sebesar Rp 52.741 per kilogram, cabai biasa Rp 52.219 per kilogram, dan cabai rawit Rp 49.730 per kilogram. Harga komoditas lain, seperti bawang merah sebesar Rp 43.572 per kilogram, dan bawang putih Rp 32.854 per kilogram.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur tengah berupaya untuk mengerem pasokan cabai yang dijual ke luar provinsi untuk mencegah harga cabai semakin melambung karena pasokan ke pasar kurang meskipun tidak akan bertahan lama karena pola produksi cabai terus berjalan meskipun saat ini terkendala musim hujan. Musim hujan berpengaruh terhadap 20 persen produksi cabai karena panen cabai kurang bagus sehingga tidak tersedia stock cabai di pasaran.

Meningkatnya harga cabai yang cukup signifikan menjelang akhir tahun 2016

ditengarai terkait dengan menurunnya pasokan yang dipengaruhi oleh adanya gangguan produksi yang cukup parah. Curah hujan yang lebih tinggi (kemarau basah) yang terjadi hampir di sepanjang tahun tidak mendukung produksi tanaman cabai dan tanaman hortikultura lainnya pada umumnya. Selain itu, spekulasi pedagang ditengarai memperparah besarnya kenaikan harga.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mengantisipasi tingginya permintaan di akhir tahun 2016, mengingat Bank Indonesia memproyeksikan tingkat inflasi di akhir tahun terutama masih dipengaruhi oleh pergerakan harga bahan makanan bawang merah dan cabai merah, maka langkah strategis Pemerintah :

- Melakukan koordinasi dengan Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI) untuk mengurangi pasokan cabai yang dijual ke luar Jawa Timur, sebab selama ini cabai yang ke luar Jatim ini mencapai 50,00 – 60,00 persen dari

total panen, tidak termasuk cabai untuk industri. Untuk itu, AACI telah memetakan beberapa kabupaten / kota yang tengah panen antara lain, Madura, Malang, Kediri, Probolinggo, dan Jember;

- Meningkatkan kapasitas produksi cabai melalui budidaya cabai diluar musim, berkurangnya pasokan cabai dipasaran diakibatkan perubahan cuaca yang mengganggu pola dan kuantitas produksi cabai. Curah hujan yang tinggi akan menyebabkan munculnya hama dan membuat bunga, daun dan tanaman cabai rusak akhirnya mengakibatkan kegagalan panen.

Dengan pengaturan pola tanam berdasarkan kuota luas tanam, atau membatasi produksi pada masa bertanam normal, dan diikuti dengan melakukan budidaya diluar musim, diharapkan produksi dan harga cabe di pasar akan lebih stabil.

(Anastasia MCP, Perencana Madya)

